

Ritual Chiamsi dan Sinkaw Budaya Etnis Tionghoa Konghucu

Juandi Rusdianto, Suzy S. Azeharie
juandirusdiantoo@gmail.com, suzya@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

The study entitled Chiamsi Ritual and Sinkaw Chinese Konghucu Ethnic Culture was conducted to find out how the ritual process occurred when the Confucian Chinese community performed Chiamsi and Sinkaw. This research uses descriptive qualitative research method because it is considered the most appropriate to answer the research problem formulation titled Chiamsi Ritual and Sinkaw Chinese Konghucu Ethnic Culture. The study will use interviews with four informants who were divided into two key informants, experts in Sinology and two informants who carried out the rituals of Chiamsi and Sinkaw. The research data obtained were sourced from interviews, observations and literature studies. The theory used in this research is the theory of ritual communication from Deddy Mulyana and Yermia Djefri Manafe and the transcendental theory from Deddy Mulyana and Engkus Kuswarno. This study found the forecast using Chiamsi and Sinkaw is a ritual process carried out by ritual implementers to find out the picture or handle life as a solution to the problems of his life. At each step of the ritual Chiamsi and Sinkaw transcendental communication occurs between the gods and humans.

Keywords: communication, Ritual, transcendental, Chiamsi and Sinkaw, Confucian

Abstrak

Penelitian berjudul Ritual Chiamsi dan Sinkaw Budaya Etnis Tionghoa Konghucu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses ritual yang terjadi saat masyarakat Tionghoa Konghucu melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian berjudul Ritual Chiamsi dan Sinkaw Budaya Etnis Tionghoa Konghucu. Penelitian akan menggunakan wawancara terhadap empat narasumber yang dibagi menjadi dua *key informan* ahli Sinologi dan dua informan pelaksana ritual Chiamsi dan Sinkaw. Data penelitian yang diperoleh bersumber dari wawancara, observasi dan studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori komunikasi ritual dari Deddy Mulyana dan Yermia Djefri Manafe serta teori transendental dari Deddy Mulyana dan Engkus Kuswarno. Penelitian ini menemukan ramalan menggunakan Chiamsi dan Sinkaw merupakan proses ritual yang dilakukan pelaksana ritual untuk mengetahui gambaran atau pegangan hidup sebagai solusi atas masalah hidupnya. Pada setiap langkah ritual Chiamsi dan Sinkaw terjadi komunikasi transendental antara dewa dan manusia.

Kata Kunci : Ritual, Chiamsi, Sinkaw, Tionghoa, Konghucu

1. Pendahuluan

Etnis Tionghoa masuk ke Indonesia berabad-abad yang lalu. Menurut Gayatri, et al., etnis Tionghoa mulai masuk ke Hindia Belanda pada abad ke-15 (Gayatri et al., 2019).

Layaknya Indonesia, etnis Tionghoa juga menganut berbagai agama seperti Buddha, Katolik, dan Kristen secara resmi dan di antaranya ada juga yang mengaku menganut agama Konghucu (Tanggok, 2017).

Etnis Tionghoa yang masuk ke Indonesia tidak serta merta meninggalkan tradisi dan kebudayaan mereka. Menurut Gayatri et al. dari sumber yang sama, etnis Tionghoa pendatang ini disebut juga sebagai "Cina Totok" atau "*singkhe*" yang berarti tamu baru. Sebutan "totok" ini muncul karena para pendatang Tionghoa ini tetap melakukan kebiasaan dan kebudayaan asli walaupun sudah di tempat tinggal baru, yaitu Indonesia (Gayatri et al., 2019).

Kebiasaan dan kebudayaan asli Cina Totok ini tentunya bukan hanya satu atau dua saja. Menurut M. Ikhsan Tanggok, kebiasaan dan kebudayaan asli ini sangat beragam, mulai dari istilah keluarga dan kekerabatan, kosmologi, agama, pemujaan leluhur, praktik magi, dan lain sebagainya (Tanggok, 2017).

Norma yang diteruskan secara turun-temurun mengalir seiring dengan perkembangan zaman. Kebiasaan, praktik dan tradisi terus hidup dan berkembang serta diwariskan pada generasi berikutnya (Azeharie, et al., 2019).

Salah satu kebiasaan dan kebudayaan asli yang dibawa oleh etnis Tionghoa sampai saat ini adalah *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Menurut M. Ikhsan Tanggok, *Chiamsi* adalah batang bambu yang biasa digunakan untuk melihat keberuntungan atau ramalan. *Sinkaw* sendiri merupakan kayu atau tembaga yang bentuknya menyerupai pinang dibelah dua, fungsinya untuk membenarkan ramalan *Chiamsi* (Tanggok, 2017).

Ritual dilakukan karena memiliki tujuan yang ingin dicapai. Masih dari sumber yang sama, ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* adalah kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para dewa yang bertujuan untuk meminta petunjuk dan ramalan akan jodoh, kesehatan, dan rezeki (Tanggok, 2017).

Ada tata cara untuk melakukan ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Menurut Eric Walter Rothenbuhler dalam Yeremia Djefri Manafe, ritual adalah kebiasaan atau rutinitas yang bertujuan untuk memberikan pengaruh dalam kehidupan (Manafe, 2011).

Ketika etnis Tionghoa ingin mendapatkan ramalan atau petunjuk untuk kehidupan mereka, mereka berkomunikasi kepada para dewa melalui *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Edmund Husserl dalam Engkus Kuswarno mengatakan bahwa dalam komunikasi transendental terdapat perbedaan antara fakta dan esensi sehingga perlu menggabungkan dari apa yang terjadi dan apa yang menjadi gambaran dari pelaksana ritual (Kuswarno, 2009).

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* karena ingin mengetahui ritual yang dilakukan masyarakat Tionghoa Konghucu saat melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Alasan lain adalah karena belum pernah ditemukan penelitian bertema seperti ini.

2. Metode Penelitian

Menurut Juliansyah Noor, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat

perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2017).

Sejalan dengan Juliansyah Noor, Chaedar Alwasilah berpendapat bahwa penelitian kualitatif deskriptif untuk menampilkan deksripsi kental atau *thick description*. Deskripsi juga harus menyajikan interpretasi, bukan sekedar fakta-fakta yang teramati sehingga data yang dikumpulkan haruslah tepat dan lengkap (Alwasilah, 2017).

Sebagaimana yang dijelaskan Juliansyah Noor dan Chaedar Alwasilah, M. Hariwijaya berpendapat bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan kejadian yang ada. Penelitian deskriptif juga mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku (Hariwijaya, 2015).

Berdasarkan teori di atas, peneliti merangkum bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan khusus pada kejadian tersebut. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena dianggap paling sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian berjudul Ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* Budaya Etnis Tionghoa Konghucu.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Chiamsi dan *Sinkaw*

Gambar 1. *Chiamsi*



Sumber: Dokumentasi Pribadi diambil pada 8 Desember 2019

Dalam hasil wawancara dengan narasumber Toto, *Chiamsi* merupakan potongan-potongan papan bambu kecil yang disimpan dalam tabung di klenteng. Di setiap papan bambunya terdapat nomor sebagai acuan untuk mendapatkan jawaban pertanyaan yang diajukan. Ada beberapa langkah untuk menggunakan *Chiamsi*. Pertama, pelaksana ritual harus mengacak papan-papan bambu yang ada di dalam tabung. Kedua, pelaksana ritual memutar tabung *Chiamsi* beserta isinya di atas tempat dupa yang biasa disebut *hiolo* searah jarum jam sebanyak tiga putaran. Ketiga, pelaksana ritual akan mengocok tabung *Chiamsi* tabung yang diarahkan ke depan sampai menjatuhkan satu papan bambu. Jika yang keluar lebih dari satu papan bambu maka pelaksana ritual akan merapihkan papan-papan bambu yang berserakan lalu mengulang kembali dari langkah pertama. Angka di bambu *Chiamsi* yang keluar tidak langsung menjadi jawaban atas pertanyaan pelaksana ritual. Pelaksana ritual perlu memastikannya menggunakan *Sinkaw* kemudian mengambil jawaban di kertas sesuai nomor yang benar. Kertas dapat diambil di rak yang sudah disediakan sesuai

dengan nomornya (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Gambar 2. Rak yang berisi kertas hasil ramalan *Chiamsi*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Gambar 3. Kertas Jawaban *Chiamsi*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Kertas jawaban *Chiamsi* biasanya berisi syair Cina klasik, bukan merupakan jawaban yang spesifik. Untuk mengetahui jawaban yang spesifik seperti tahun kapan seseorang harus berhati-hati, tahun yang akan mujur, pantangan, jodoh, dan lain-lain harus ditanyakan kepada ahli *Kuamia*. *Chiamsi* tidak akan bermakna bila syair Cina klasik ini tidak dibawakan ke ahli *Kuamia* untuk dibacakan bersama dengan *BaZi* atau delapan aksara pelaksana ritual (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Gambar 4. *Sinkaw*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Sinkaw adalah kayu satu tangkap yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dewa. Penggunaan *Sinkaw* ini tidak hanya menggunakan kayu satu tangkap tapi juga bisa menggunakan dua koin yang sama, sepasang tempurung kura-kura atau

apapun yang berbentuk serupa (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Untuk menggunakan *Sinkaw*, pelaksana ritual perlu sembahyang terlebih dahulu menggunakan dupa di klenteng. Setelah sembahyang, pelaksana ritual akan mengambil *Sinkaw*, memutarnya di atas *hiolo* searah jarum jam sebanyak tiga kali dan meminta izin kepada dewa untuk bertanya tentang permasalahan hidup kemudian *Sinkaw* dilempar bebas (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Toto juga menambahkan bahwa dari *Sinkaw* terdapat tiga tanda yaitu disetujui, ditertawakan dan ditegur. Jawaban disetujui adalah ketika posisi *Sinkaw* terlentang dan tertelungkup. Jawaban ditertawakan adalah bila kedua *Sinkaw* berposisi terlentang. Jawaban ditegur adalah bila posisi *Sinkaw* tertelungkup keduanya. Jawaban ditegur berarti pelaksana ritual sudah mengetahui jawabannya tapi masih ditanyakan pada dewa (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Gambar 5. *Sinkaw* disetujui, ditertawakan, dan ditegur



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Hasil ini sesuai dengan kepercayaan etnis Tionghoa tentang keseimbangan atau *yin danyang*. Jika seimbang berarti setuju dan jika tidak seimbang berarti tidak setuju. Oleh karena itu bila kedua *Sinkaw* tertelungkup atau terlentang artinya tidak disetujui. Sebaliknya, bila *Sinkaw* tertelungkup dan terlentang maka artinya disetujui (wawancara dengan Chai Kun Lim di ruko Cianjur, Jembatan Besi pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.57 WIB).

Sejarah *Chiamsi* dan *Sinkaw*

Meramal melalui *Chiamsi* dan *Sinkaw* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Pada zamannya, etnis Tionghoa meramal dengan menggunakan berbagai media, seperti retakan tempurung kura-kura, yang digunakan untuk menanyakan musim tanam, musim panen dan lain sebagainya. Setelah aksara mandarin atau *HanZi* (汉字) muncul, cara berkomunikasi pun semakin berkembang sampai akhirnya munculah *Chiamsi* dan *Sinkaw* sebagai media komunikasi kepada dewa (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* tetap ada sampai saat ini karena diwariskan entah secara langsung maupun tidak langsung. Ada yang karena melihat praktik, penasaran dan mempelajarinya, ada juga yang karena diajarkan secara langsung oleh orang tuanya masing-masing. Praktik meramal lewat *Chiamsi* dan *Sinkaw* saat ini masih berjalan walaupun banyak juga etnis Tionghoa generasi muda yang tidak percaya dan tidak melakukannya lagi (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Sebagai salah satu kebudayaan Tionghoa, *Chiamsi* dan *Sinkaw* merupakan aliran Taoisme. Cara meramal menggunakan *Chiamsi* dan *Sinkaw* tidak akan punah karena manusia mempercayai adanya kekuatan di luar logika manusia. Ketika mengalami masalah, manusia akan mencari cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan di luar logika manusia ini atau yang biasa disebut Tuhan. Ketika orang merasa belum mendapatkan jawaban atas doanya, maka manusia akan mencari cara untuk mendapatkan jawaban dari doanya, salah satunya adalah dengan meramal melalui *Chiamsi* dan *Sinkaw* (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Ritual *Sinkaw* juga tidak akan lepas dari kebudayaan Tionghoa karena pada etnis Tionghoa diajarkan untuk menghormati leluhurnya sesuai dengan filsafat Konghucu. Sehingga akan ada saat etnis Tionghoa yang masih memegang kebudayaan asli akan melakukan sembahyang kubur atau *Ceng Beng*, cara komunikasi yang digunakan kepada leluhur adalah dengan menggunakan *Sinkaw*. Hal inilah yang membuat *Chiamsi* dan *Sinkaw* tetap digunakan sampai saat ini (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Proses Ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw*

Sebelum melakukan ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* pelaksana ritual diharuskan memiliki kebersihan jiwa dan raga. Kebersihan jiwa dengan tidak memikirkan hal yang buruk dan percaya terhadap jawaban yang akan diberikan nanti. Kebersihan raga dilakukan dengan mencuci tangan atau mandi sebelum melakukan sembahyang di klenteng menggunakan dupa (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Setelah membersihkan diri pelaksana ritual melakukan sembahyang dengan dupa lalu mengambil *Sinkaw* yang diputar di atas dupa yang sama. *Sinkaw* digunakan untuk meminta izin apakah diperbolehkan bertanya melalui *Chiamsi* (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Gambar 6. Peneliti memutar *Sinkaw* di atas *hiolo* dan meminta izin kepada dewa



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Gambar 7. Peneliti melempar *Sinkaw*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Jika diperbolehkan, maka pelaksana ritual boleh langsung melanjutkan ritual. Namun bila tidak diperbolehkan tiga kali berturut-turut maka pelaksana ritual harus membersihkan diri dengan mencuci wajah dan tangan kembali. Jika sudah mencuci tangan dan wajah namun masih tidak diperbolehkan, maka lebih baik tidak perlu dipaksakan untuk bertanya melalui *Chiamsi* (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Eddy juga menambahkan bila pelaksana ritual tetap memaksakan untuk bertanya maka akan berdampak buruk bagi pelaksana ritual. Karena personifikasi manusia terhadap dewa, dewa dipercaya dapat marah bila dibantah. Lain halnya jika disetujui maka pelaksana ritual dapat langsung melanjutkan ritual dengan mengambil *Chiamsi* dan mengacak papan-papan bambunya kemudian *Chiamsi* diputar searah jarum jam sebanyak tiga putaran di atas dupa yang sama. Hal ini bertujuan agar *Chiamsi* “berisi” dan menghasilkan jawaban yang tepat. Setelah diputar, *Chiamsi* dikocok sambil diarahkan ke depan agar mengeluarkan satu batang papan bambu. Bila lebih dari satu papan bambu yang keluar, maka itu dianggap tidak sah dan papan-papan bambu yang berserakan harus dirapihkan ke dalam tabung serta mengulang ritual dari awal yaitu memutar *Chiamsi* di atas dupa (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Gambar 8. Peneliti mengocok *Chiamsi*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Bila keluar satu papan bambu saja, nomor di bambu akan dilihat dan ditancapkan di *hiolo* atau tempat dupa. Setelah itu, pelaksana ritual mengambil *Sinkaw* dan memutar di atas dupa searah jarum jam sebanyak tiga putaran. Dengan *Sinkaw*, pelaksana ritual bertanya kepada dewa apakah nomor sekian merupakan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diajukan, kemudian *Sinkaw* dilempar (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Gambar 9. Nomor di papan bambu *Chiamsi*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Gambar 10. Peneliti menancapkan papan bambu *Chiamsi* di *hiolo*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Jika tidak disetujui, maka papan *Chiamsi* yang telah ditancapkan di *hiolo* harus dibersihkan dari abu dupanya dan dimasukkan kembali ke dalam tabung *Chiamsi*. Kemudian ritual diulang kembali dari mengacak papan-papan bambu *Chiamsi* dan diputar di atas dupa. Jika disetujui berarti jawaban dari *Chiamsi* sudah tepat. Pelaksana ritual akan berterima kasih pada dewa dan merapihkan kembali *Chiamsi* dan *Sinkaw* yang telah dipakai (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Setelah mengucapkan terima kasih dan merapihkan *Chiamsi* dan *Sinkaw*, pelaksana ritual akan mengambil hasil ramalan sesuai dengan nomor yang tertulis di papan bambu. Jawaban dari *Chiamsi* tertera di atas kertas sesuai nomornya. Jawabannya berupa syair Cina klasik dengan perlambang yang tidak akan langsung dipahami bila dibaca secara sendiri. Di beberapa klenteng ada yang sudah menerjemahkan syair Cina klasik tersebut, namun jawabannya bersifat umum dan kurang spesifik. Jika pelaksana ritual ingin menanyakan hal-hal spesifik seperti

tahun baik, tahun yang harus berhati-hati, tahun yang akan mujur, pantangan, jodoh, dan lain-lain maka pelaksana ritual harus meminta seorang ahli melihat nasib atau yang biasa disebut *Kuamia* untuk membacakan arti yang sebenarnya berdasarkan *BaZi* atau delapan aksara pelaksana ritual yang berisi tahun lahir, bulan lahir, tanggal lahir, dan jam lahir pelaksana ritual berdasarkan penanggalan imlek. Untuk meramal menggunakan Chiamsi dan *Sinkaw* tidak perlu membayar tapi jika pelaksana ritual ingin berdana uang tentunya sangat diperbolehkan (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Gambar 11. Rak yang berisi kertas hasil ramalan *Chiamsi*



Sumber: Dokumentasi Pribadi pada 8 Desember 2019

Pandangan Etnis Tionghoa Terhadap *Chiamsi* dan *Sinkaw*

Etnis Tionghoa memandang *Chiamsi* dan *Sinkaw* sebagai media untuk berkomunikasi dengan dewa untuk menanyakan kepastian atau solusi atas hal yang dipertanyakan. Pertanyaan biasanya bersifat individual dan hanya ditanyakan ketika etnis Tionghoa merasa menghadapi jalan buntu dalam permasalahan hidupnya (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Sejalan dengan Eddy Prabowo Witanto, Toto berpendapat bahwa etnis Tionghoa selain menanyakan masalah yang tidak bisa diselesaikan, juga dapat menanyakan ketika mereka sedang mengalami keraguan dengan menggunakan *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Walaupun banyak yang mempercayai dan menggunakan *Chiamsi* dan *Sinkaw*, ada juga etnis Tionghoa yang tidak melakukannya (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Chai Kun Lim berpendapat bahwa etnis Tionghoa generasi lama atau berusia lanjut masih mempercayai *Chiamsi* dan *Sinkaw* sebagai media untuk menanyakan solusi atas masalah yang sedang dihadapi. Berbeda dengan generasi lama, saat ini cukup banyak etnis Tionghoa generasi muda yang cenderung tidak mempercayai *Chiamsi* dan *Sinkaw* sebagai media untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi karena dianggap kuno (wawancara dengan Chai Kun Lim di ruko Cianjur, Jembatan Besi pada tanggal 9 Desember 2019 pukul 10.57 WIB).

Kepercayaan generasi muda etnis Tionghoa terhadap *Chiamsi* dan *Sinkaw* tergantung pada individual dari masing-masing orang. Ketika generasi muda mengalami masalah terberat dalam hidup yang membuat dirinya merasa putus asa, mereka akan melakukan segala cara untuk mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi termasuk melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Bila mereka melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw* di saat seperti ini, mereka akan mendapatkan jawaban yang akan

menjadi pegangan atau gambaran atas apa yang akan dihadapi kedepannya dan itu akan membuat mereka percaya terhadap *Chiamsi* dan *Sinkaw* (wawancara dengan Toto di Vihara Hok Teng Tjeng Sin, Kebayoran Lama pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 08.56 WIB).

Eddy Prabowo Witanto meneruskan bahwa etnis Tionghoa yang tidak percaya tentunya akan meninggalkan *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Namun ini tidak akan membuat *Chiamsi* dan *Sinkaw* punah karena etnis Tionghoa yang percaya akan tetap melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw* dan mendapatkan hasil yang sesuai untuk masalah hidup mereka. Kepercayaan ini akan menular dengan sendirinya sehingga ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* tidak akan punah (wawancara dengan Eddy Prabowo Witanto di rumahnya, Tanjung Duren pada tanggal 7 Desember 2019 pukul 19.10 WIB).

Hal ini sejalan dengan apa yang dibahas oleh Dance tentang pengertian psikologis komunikasi. Psikologis komunikasi menurut Dance meneliti kesadaran dan pengalaman dari manusia. Berdasarkan hal itu, Fisher membagi ciri pendekatan psikologis dalam komunikasi menjadi empat yaitu: (1) penerimaan stimuli secara indrawi, (2) proses yang mengantarai stimuli dan respon, (3) prediksi respon, dan (4) peneguhan respon (Supratman & Mahadian, 2016: 29).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ketika etnis Tionghoa mengalami masalah kehidupan, mereka memiliki nalar untuk memilih respon atas masalah tersebut. Menurut pandangan mereka terhadap orang lain yang pernah melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw* di saat mengalami masalah kehidupan dapat menemukan solusi yang sesuai permasalahannya sehingga etnis Tionghoa akan mencoba untuk meramal menggunakan *Chiamsi* dan *Sinkaw*. Setelah melakukan dan mendapatkan solusi yang tepat atas permasalahan mereka, etnis Tionghoa akan mempercayai ramalan *Chiamsi* dan *Sinkaw* sebagai media yang tepat untuk meramal kehidupan sehingga ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* tidak akan punah.

4. Simpulan

Ramalan menggunakan *Chiamsi* dan *Sinkaw* adalah proses ritual ketika pelaksana ritual berkomunikasi dengan dewa untuk menanyakan tentang ramalan hidup yang nantinya akan menjadi gambaran atau pegangan hidup dan menyelesaikan masalah pelaksana ritual. Pada setiap langkah ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* terjadi komunikasi transendental antara dewa dan manusia. Pada saat sembahyang terjadi komunikasi satu arah dari manusia ke dewa. Pada saat menggunakan *Chiamsi*, *Sinkaw*, dan menerjemahkan makna syair Cina klasik terjadi komunikasi dua arah antara dewa dan manusia karena ada tanda yang terjadi. Proses ritual *Chiamsi* dan *Sinkaw* harus diawali dengan jiwa dan raga yang bersih. Setelah itu, pelaksana ritual akan memulai ramalan dari sembahyang, meminta izin menggunakan *Sinkaw*, mengocok tabung *Chiamsi* untuk mendapatkan jawaban, mempertanyakan kebenaran jawaban dengan *Sinkaw*, dan menerjemahkan makna syair Cina klasik kepada ahli melihat nasib atau yang biasa disebut Kuamia. Untuk pelaksana ritual yang menjalankan hidupnya berdasarkan hasil ramalannya akan membuat hidup pelaksana ritual lebih tenang dan nyaman karena mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan dalam hidupnya. Lain halnya ketika pelaksana ritual tidak melakukan apa yang dianjurkan ramalan, pelaksana ritual akan mengalami hal-hal yang tidak baik dalam hidupnya karena telah dianggap tidak mematuhi dewa. Semua orang yang ingin melakukan *Chiamsi* dan *Sinkaw* boleh melakukan ritual tersebut, hanya perempuan yang sedang menstruasi saja yang tidak

diperbolehkan karena dipercaya raga perempuan yang sedang menstruasi dianggap kotor.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua, adik-adik dan pasangan peneliti, key informan dan informan yang telah bersedia meluangkan waktunya serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada peneliti selama proses penyusunan jurnal penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu / Prof. Dr. Afrizal, M.A.* Depok: Rajawali Pers.
- Agustinova, Danu Eko (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Yogyakarta: CALPULIS.
- Alwasilah, A Chaedar. (2017). *Pokoknya Kualitatif.* Pustaka Jaya: Bandung.
- Ariokunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Azeharie, Suzy., Paramita, Sinta., Sari, Wulan Purnama. (2019). *Studi Budaya Non Material Warga Jatun.* Jurnal ASPIKOM, 3, 1153-1162.
- Fauzan, Almanshur., & Djunaidi, Ghony. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hariwijaya. (2015). *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Ilmu Sosial dan Humaniora.* Parama Ilmu.
- Indrawati, Rachmi. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: manajemen dan bisnis konvergensi teknologi informasi dan komunikasi / Indrawati, Ph.D.; editor penerbit, Rachmi.* Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Gramedia.
- Manafe, Yermia Djefri (2011). Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusantara Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi*, 1, 289.
- Manziliati, Asfi. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi.* Jakarta: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Nazir. (2011). *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. (2017). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Kencana.
- Sudaryono. (2018). *Metode Penelitian.* Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Tehubijuluw, Florentina., Sugiarto.(2014). *Metode Penelitian: cara mudah membuat makalah, skripsi, tesis, dan disertasi/ Dr.Florentina K. Tehubijuluw, S. Sos, MBM, Prof. Dr. Ir. Sugiarto, M. Sc.; editor, Dr. Florentina K. Tehubijuluw S. Sos, MBM.* Tangerang: PT. Matana Bina Utama.
- Tanggok, Ikhsan, (2017), *Agama dan Kebudayaan Orang Hakka di Singkawang.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.